

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Gulung

a. Letak Desa Gulung

Secara administratif Desa Gulung merupakan salah satu desa dari 145 desa yang berada di kabupaten Manggarai tepatnya di wilayah kecamatan Satarmese utara kabupaten Manggarai. Kondisi wilayah desa Gulung merupakan daerah pegunungan, dengan banyaknya curah hujan 0,5 mm/th. Desa Gulung termasuk kawasan dataran tinggi, dengan memiliki suhu udara 26c. Desa Gulung berada di ketinggian 2000 meter di atas permukaan laut.

Dilihat dari posisinya Desa Gulung terletak berbatasan dengan: desa-desa tetangga.

Utara : berbatasan dengan desa Lia

Selatan : berbatasan dengan desa Rendah

Timur : berbatasan dengan desa Popo

Barat : berbatasan dengan desa Lia

Luas wilayah Desa Gulung 1712 Ha Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum pemukiman, persawahan, perladangan dan perkebunan dan lain-lain.

➤ Luas lahan untuk pemukiman 30 Ha

- Luas lahan untuk pertanian 20 Ha
- Luas lahan untuk ladang dan perkebunan 40 Ha

Desa Gulung secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

b. Kondisi Penduduk

Penduduk Desa Gulung dapat dikategorikan atas beberapa aspek:

1. Jumlah berdasarkan jenis kelamin

Laki-Laki : 894

Perumpuan : 900

Total jumlah jiwa :1,794

Jumlah KK : 4632.

2. Data Penduduk berdasarkan umur :

0-5 Tahun : 195

6-18 Tahun : 353

19-55 Tahun : 1037

56 Tahun keatas : 209

3. Mata Pencaharian

Petani : 216

Pengusaha : 2

PNS : 12

Buruh : -

Nelayan : -

Pensiunan : 9

Pegawai swasta : 25

Lain-Lain : 10

4. Data penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tamat TKK : -

Tamat SD : 507

Tamat SMP/ SLTP : 117

Tamat SLTA : 145

Tamat PT : -

Sebagian besar masyarakat Desa Gulung berprofesi sebagai petani. Mereka mengolah ladang dan sawah. Selain itu warga desa Gulung ada yang berprofesi sebagai PNS (pegawai negeri sipil) dan pegawai swasta (honorar) dan pengusaha.

Kebanyakan PNS di Desa Gulung adalah guru sekolah dasar. Mereka memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Guru PNS dipandang sebagai kalangan elite dan cukup berpengaruh dalam setiap kebijakan publik. Sementara pegawai swasta (honorar) juga kebanyakan adalah guru. Mereka mengajar di sekolah-sekolah dasar dan sekolah-sekolah menengah desa Gulung.

1. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Gulung

a. Sistem Kepercayaan

Selain agama katolik masyarakat Desa Gulung atau orang Manggarai juga mengakui suatu wujud tertinggi. Pada umumnya mereka menyebut wujud tertinggi itu sebagai *Mori Kraeng*. *Mori Kraeng* merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu *Mori* dan *Kraeng*. *Mori* berarti “Tuan” atau “Tuhan”. *Kraeng* merupakan gelar bangsawan yang juga berarti “Tuan”. Menurut bapak yosep Tote Muruk, terjemahan yang paling tepat dari *Mori Kraeng* “Tuhan Tertinggi”. Dengan demikian, pendobelan arti “Tuan” dalam nama *Mori Keraeng* sebenarnya hendak menekankan bahwa Dia adalah Tuan diatas segala tuan.

Orang Manggarai juga tidak hanya sebatas mengakui adanya *Mori Kraeng*. Mereka juga menjalin relasi yang nyata dengannya dalam doa-doa, ritus-ritus dan upacara-upacara tradisi seperti upacara penti yang berkaitan dengan hidup bersama dan menyangkut fase-fase serta perjalanan hidup seseorang. Doa-doa, ritus-ritus, dan upacara itu memungkinkan orang Manggarai menjalin relasi yang harmonis dengan *Mori Kraeng*. Doa-doa yang disampaikan kepada *mori kraeng* ada dalam banyak bentuk. Ada yang dalam bentuk keluhan, “*mori, co’o kaut tara mata de po’ong dami?*” Yang artinya “Tuhan mengapa tanaman kami mati?. Ada yang dalam bentuk permohonan, “*Mori, porong teing koe sehat one mose dami*” yang berarti “Tuhan semoga engkau memberikan kesehatan dalam hidup kami” dan masih banyak bentuk doa yang lain.

b. Pendidikan

Masyarakat Desa Gulung pada umumnya hanya mencapai jenjang pendidikan tingkat SMP dan SMA. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dan kurangnya motivasi dari keluarga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Mata Pencaharia

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok kehidupan. Mata pencaharian utama warga Desa gulung adalah petani 95%, selebihnya sebagai guru,pegawai swasta dan pensiunan. Karena ini di sebabkan karena keadaan Desa Gulung yang berada di pegunungan dan tingkat pendidikan yang rendah. Hasil yang di peroleh dari mata pencahariannya sebagai petani dimana hasil tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari –hari. Dengan hasil pencaharian mereka seperti itu maka dapat menyebabkan kebutuhan mereka tidak memenuhi sepenuhnya salah satunya adalah kebutuhan pendidikan. Dengan rendahnya pendidikan pada masyarakat Desa Gulung maka dapat mempengaruhi pekerjaan yang di miliki oleh masyarakat Desa Gulung karena rendahnya pendidikan maka secara kemampuan individual juga sangat rendah. Hal tersebut beranggapan bahwa masyarakat Desa Gulung lebih memilih bekerja sebagai petani karena sudah menjadi pekerjaan pokok kehidupan dan pekerjaannya hanya mengandalkan kekuatan tenaga saja. Oleh karena itu melihat dari data sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Gulung bergantung pada hasil pekerjaan mereka sebagai petani dan itu digunakan untuk kebutuhan mereka.

d. Sistem Kekerabatan

Warga Desa Gulung sebagaimana orang Manggarai pada umumnya menganut sistem keluarga besar (*big family*). Hubungan kekerabatan atau hubungan keluarga terjalin karena pertalian darah, hubungan perkawinan, kedekatan tempat tinggal dan pergaulan harian.

Hubungan keluarga yang terjalin karena pertalian darah disebut *wa'u* atau *ase kae*. Yang tergolong *wa'u* atau *ase kae* adalah mereka yang termasuk dalam keturunan ayah. Dengan demikian *wa'u* atau *ase kae* dilihat berdasarkan garis patrilinear. Sejak kelahiran, orang Manggarai sudah dipisahkan sebagai orang dalam (*ata one*) dan sebagai orang luar (*ata peang*). Orang dalam (*ata one*) adalah laki-laki. Sedangkan orang luar (*ata peang*) adalah perempuan. Laki-laki disebut sebagai orang dalam karena setelah menikah ia tetap tinggal dikampung ayahnya dan memiliki hak atas warisan ayahnya. Sedangkan perempuan disebut orang luar karena setelah menikah ia harus mengikuti suaminya dan menjadi bagian dalam keluarga suaminya. Dengan demikian, laki-laki tetap tinggal bersama ayahnya (*ase kae/wa'u de eman*) sedangkan perempuan mengikuti keluarga suaminya (*wa'u /ase kae de ronan*)

e. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antara sesama juga pemersatu bangsa. Dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Gulung adalah bahasa Manggarai, karena bahasa Manggarai merupakan sebagai identitas daerahnya. Bahasa manggarai tentu memiliki fungsi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Gulung. Bahasa Manggarai sebagai bahasa yang di gunakan berbagai aspek salah satunya adalah dalam pendidikan sekolah Dasar (SD) bahkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terutama di daerah-daerah pedesaan yang memang rata-rata kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar masih rendah sedangkan ada juga bahasa Manggarai yang menggunakan simbol-simbol tetapi memiliki makna-makna tersendiri misalnya bahasa *Lingko*. *Lingko* sendiri menjadi simbol persatuan. *Lawe lenggong* menjadi simbol pengikat. Dan bahasa Manggarai yang menggunakan simbol-simbol tersebut sangat kurang di pahami oleh kaum milineal karena sulit untuk di pahami. Bahasa indonesia digunakan pada saat kita berdialog dengan orang-orang di luar dari manggarai dan yang tidak tahu bahasa Manggrai dan acara-acara resmi di situlah bahasa indonesia di gunakan oleh masyarakat Desa Gulung.

f. Kesenian

Dalam masyarakat komunal, kesenian menduduki tempat dan memiliki peranan penting. Hal ini dikarenakan kesenian merupakan ekspresi estetis dari individu manusia, kelompok ataupun komunitasnya dalam bentuk seni musik, seni tari. Seni tari yang terdapat di Desa Gulung antara lain .

1. Caci atau tari Caci atau adalah tari perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan cambuk dan perisai. Penari yang bersenjatakan cambuk bertindak sebagai penyerang dan seorang lainnya bertahan dengan menggunakan perisai. Pertarungan 1 lawan 1 biasanya menunjukkan sebuah kemarahan. Namun tidak halnya bagi masyarakat Manggarai. Pertarungan justru menunjukkan rasa sukacita dan syukur. Karena Perasaan sukacita itulah yang tercermin pada **Tari Caci**. Salah satu tarian adat kebanggaan masyarakat Manggarai di mana para penarinya saling bertarung dalam pementasannya. Sebagai salah satu seni, sah-sah saja rasanya bentuk dan cara mengekspresikannya dan dibalik cara melakukannya, pastilah ada nilai-nilai yang tertanam disetiap gerakan dan atribut yang dikenakan. Tarian caci diiringi dengan nyanyian tradisional masyarakat Manggarai (*Nenggo*) menandakan sebuah pertarungan akan dimulai. Iringan musik dilakukan oleh pihak perempuan. Empat lelaki pun bersiap untuk menunjukkan aksinya dengan berbekal cambuk dan perisai. Pertarungan ini ada di dalam pertunjukkan Tari Caci. Tari caci sebagai rasa syukur menyambut musim panen. Namun saat ini tarian ini tidak hanya dilakukan saat menyambut musim panen saja, tetapi juga dipentaskan saat menyambut tamu yang berkunjung ke suatu tempat .



Gambar 4.1 Para wanita pengiring musik dalam acara adat tarian caci
(sumber internet)



Gambar 4.2 penari laki-laki pada tarian
(sumber internet)

Penari yang bersenjatakan cambuk disebut paki dan berperan Penari yang bersenjatakan cambuk disebut *Paki* dan berperan sebagai penyerang. Bagi masyarakat sekitar paki melambangkan kekuatan pria. *Paki* juga *Paki* dilambangkan sebagai sebuah keberanian, kejantanan dan keperkasaan dan *Paki* ini menjadi daya tarik sendiri bagi wanita Manggarai. Cambuk yang di gunakan terbuat dari kulit kerbau yang di keringkan. Sedangkan penari yang memegang perisai disebut *ta'ang*, dan yang menggunakan perisai yang di sebut nggiling serta busur bambu berjalin rotan atau biasa yang di sebut agang. *Ta'ang* akan menangkis lecutan

cambuk *Paki*. Masyarakat Manggarai melambangkan *Ta'ang* sebagai sosok wanita atau ibu. Dan untuk melindungi kepala dan wajah, para penari menggunakan penutup hiasan kepala yang disebut *Panggal*. *Panggal* melambangkan *Rang*, kharisma dan kekuatan orang Manggarai. Atribut lainnya yang di gunakan oleh para paki dan ta'ang adalah celana panjang berwarna putih yang di padu dengan kain tenun khas orang manggarai dengan warna dasar hitam yang di ikat sepanjang lutut. Celana putih dan kain tersebut melambangkan kepolosan, kemurahan, ketulusan hati, kensantunan , kepatuhan orang manggarai. Pada bagian pinggang terpasang ndeki, berbentuk seperti kunci kuda terbuat dari rotan dengan buluh kambing putih. Pada bagian pinggang belakang terdapat lonceng yang akan berbunyi mengikuti gerakan dari *paki* dan *ta'ang*.



Gambar

4.3 Para penari di bagi menjadi dua kelompok dalam acara (sumber internet)

Empat penari tersebut akan di bagi menjadi dua kelompok. Mereka akan bergantian bertukar posisi sebagai penyerang dan penangkis. Jika cambuk mengena

bagian mata atau kepala maka pemain akan di nyatakan kalah dan di ganti regu berikutnya. Tarian caci harus dilakukan dengan hati-hati, bila cambukan gagal di tangkis maka pemain akan terluka. Namun masyarakat manggarai menganggap bekas luka itu sebagai lambang maskulinitas. Dalam tarian caci penari yang bertarung haruslah berbeda kampung dan bukan kerabat sendiri. Dan meskipun dianggap sebagai tarian sekaligus olahraganya para lelaki bisa menarikan tarian ini. Beberapa syarat yang perlu di perhatikan untuk melakukan tarian ini antara lain memilik tubuh yang kuat tahu bagaimana cara untuk menyerang dan bagaimana cara untuk bertahan yang baik dan luwes dan dapat menyanyikan lagu daerah. Caci itu ada tiga makna yaitu Naring, Hiang, dan Mengkes. Hiang artinya menghormati, Naring artinya memuji dan mengkes artinya bergembira. Jadi tarian caci adalah sebuah tarian yang di lakukan dengan perasaan gembira dan di lakukan untuk menghormati serta memuja Sang Tuhan. Setiap penari caci pasti dan harus tahu akan ketiga hal tersebut. Hal ini yang di ajarkan oleh tarian ini diantaranya kepahlawan, kelincahan, keindahan, olahraga dan kemurnian hati

2. Tarian Rangkuk Alu

Tarian Rangkuk Alu adalah Tarian Tradisional yang berasal dari daerah Manggarai. Tari rangkuk Alu merupakan kreasi seni yang tercipta dan berawal dari sebuah permainan tradisional Rangkuk Alu atau Rangu Alu. Rangkuk Alu sendiri merupakan permainan tradisional yang menggunakan bambu sebagai alat dalam permainannya. Dalam permainan ini di kreasikan berbagai macam gerakan dan pengiring sehingga akan menghasilkan sebuah kreasi seni yang sangat khas. Bagi masyarakat orang Manggarai tarian rangkuk alu menunjukan

ekspresi yang sangat bahagia dan rasa syukur. Dan permainan ini sering di tunjukan pada saat masyarakat manggarai merayakan hasil panen dan perkebunan. Alat utama permainan ini adalah batang bambu. Batang bambu yang dibutuhkan sebanyak empat buah dengan panjang masing-masing dua meter. Permainan ini dimainkan di tanah lapang yang keras dan tidak berumput. Sebab, jika dilakukan di tempat berumput dikhawatirkan akan meningkatkan risiko terpeleset. Permainan Rangku Alu dilakukan secara berkelompok. Satu kelompok sebagai penjaga sedangkan kelompok lainnya sebagai pemain. Kelompok penjaga akan menggerakkan batang bambu sambil bernyanyi, sedangkan kelompok yang mendapat giliran bermain akan melompat di sela-sela bambu dan menghindari jepitan bambu.



Gambar 4.4 Para wanita sedang menari rangkuk Alu
(sumber internet)

3. Tarian Tepi Woja

Tarian Tepi Woja merupakan tarian yang berkaitan dengan pertanian. Zaman dulu leluhur, orang tua Manggarai memakai *doku* atau nyiru untuk menampi padi yang baru dipanen. Tepi Woja terdiri dari kata "Tepi" yang berarti memisahkan dan "Woja" berarti padi. Jadi tarian Tepi Woja dapat diterjemahkan tarian memisahkan gabah padi. Tarian ini mengingatkan kembali bagi generasi muda di era milenial bahwa leluhur orang Manggarai pernah memakai doku atau nyiru sebagai bahan tepi woja. Saat menari, para penari memakai kain tenun khas Manggarai, yakni perpaduan kain tenun songke dan kebaya. Kain tenun songke merupakan kain khas orang Manggarai.



Gambar 4.5 Para wanita sedang menari Tepi Woja
(sumber internet)

4. Mbata

Mbata adalah musik tradisional yang mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukur kepada sang "Mori Keraeng" (Tuhan Pencipta), kepada alam dan leluhur. Orang Manggarai menyebut Sang Pencipta dengan sebutan "Mori Jari

Agu Dedek". Artinya melalui tangan Tuhan mencipta manusia dan alam semesta. Musik mbata dibawahkan pada saat syukuran hasil panen baik itu panen padi, jagung dan berbagai hasil bumi lainnya. Musik tradisional ini merupakan permainan kata-kata dalam bentuk lagu daerah yang dinyanyikan oleh kaum laki-laki dan perempuan serta anak-anak yang berisi syair kehidupan, syair tentang kasih sayang, persahabatan, perjuangan hidup dan nasihat. Mbata dinyanyikan sambil duduk dalam lingkaran atau membentuk barisan. Mbata dinyanyikan dengan diiringi pukulan gong dan gendang yang lembut. Pemain gendang dan gong bisa berada di dalam lingkaran maupun berada di luar lingkaran sambil menabuh dan memukul gong dipadukan dengan nyanyian-nyanyian yang sesuai dengan nyanyian di dalam lingkaran. Musik Mbata merupakan warisan nenek moyang masyarakat Manggarai harus di lestarikan dan tetap menjaganya kaum generasi berikutnya.



Gambar 4.6 Para pengiring musik mbata
(sumber internet)

- g. Sistem Organisasi Kemasyarakatan Desa Gulung Menurut bapak silvester Labut, sejak zaman dahulu masyarakat Manggarai sudah mengenal sistem organisasi sosial dalam bentuk lembaga adat pada suatu wilayah yaitu *Tu'a golo*, *Tu'a gendang*, dan *Tu'a teno*
- a. *Tu'a golo* merupakan orang dari keturunan tertua (*ranga kae*) yang dipilih secara musyawarah dan berlaku secara turun temurun. Tugas dan fungsi *tu'a golo* adalah mengatur tata kehidupan masyarakat dalam segi kehidupan. Tugas *tu'a golo* adalah sebagai pemimpin rakyat gendang dalam hal urusan harian seperti ketertiban warga gendang, menjaga keamanan warga dan kebun warga. Dan persyaratan menjadi seorang *Tu'a Golo* adalah orang yang bijaksana, mampu menyelesaikan masalah dalam wilayah gendang.
- b. *Tu'a gendang* merupakan kekuasaan tertinggi yang mengepalai rumah adat dan berhak atas *gong*, *gendang* sebagai pengangkat upacara adat. Apabila ada musyawarah yang berkaitan dengan adat harus dilakukan di rumah gendang. *Tu'a gendang* bertanggungjawab atas pelaksanaan serta kelancaran suatu musyawarah tersebut. *Tu'a gendang* sangat berkaitan erat dengan urusan kebun komunal (*lingko*) yang sering diucap dalam istilah “*gendang'n one, lingko'n pe'ang*” pembukaan kebun baru dianggap sah apabila telah diresmikan secara adat, yang berarti *tu'a gendang* berhak dan bertanggung jawab atas pembukaan kebun baru tersebut.
- c. *Tu'a teno* melaksanakan hal-hal yang teknis dalam pembukaan kebun (*lingko*) yang dipandang mampu dan bijak dalam mengatur untuk kepentingan bersama

dalam pembukaan kebun serta semua urusan adat yang berkaitan dengan kebun.

Tu'a teno menjalankan tugasnya setelah mendapat persetujuan dari *tu'a gendang*.

2. Upacara Adat Penti (Pesta syukur)

Jauh hari sebelum upacara ini dilakukan maka semua warga kampung atau yang mempunyai atau yang mempunyai pertalian dengan warga kampung yang mengadakan penti itu di undang untuk hadir dalam upacara penti ini. Penti dilakukan sebagai tanda syukur kepada *mori jari agu dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah di peroleh dan dinikmati juga sebagai tanda *celung cekeng wali ntaung* (musim berganti tahun beralih). Biasanya dilakukan setelah panen semua rampung (sekitar juni-september), dan bila di sanggupi dilakukan setiap tahun, tetapi sering dilakukan secara lustrum(lima tahun sekali atau sekali untuk lima tahun)

Bila upacara adat penti ini tidak dilakukan oleh warga kampung maka sesuai keyakinan telah mentradisi akan mendapat amarah dari *mori jari dedek* (Tuhan pencipta) dan dari arwah nenek moyang, hal tersebut di tandai adanya macam-macam bencana menimpa warga kampung.

3. Upacara penti terbagi atas beberapa babak/tahap yaitu

Rincian kegiatan setiap babak upacara penti menurut pelaku adat atau tua adat seperti Darius Prau, Mikael jemaut, Silvester Labut Yosef Turuk adalah sebagai berikut Acara ini terbagi dalam beberapa bagian, yakni: Podo Tenggeng, Barong wae teku, Barong compang, Libur kilo, Wae owak, dan Tudak penti (upacara puncak).

- a. Upacara pra-penti: Podo Tenggeng** (mempersembahkan kepincangan atau kekurangan)

Upacara ini dimulai dengan berjalan kaki dari rumah adat ke tempat upacara, yaitu *cunga* (tempat pertemuan dua sungai, muara) dan semua pemuka adat atau tokoh serta kepala keluarga berkumpul di rumah gendang atau rumah adat. upacara ini dilakukan pada pagi hari yang mana malamnya acara penti dilakukan. Tujuan acara ini adalah untuk mempersembahkan segala kekurangan agar dalam tahun berikutnya semua semua bencana kelaparan dijauhkan atau dibuang. Hewan persembahan adalah seekor babi kecil, seekor ayam kecil yang berbulu hitam, dan juga peralatan yang tak terpakai karena rusak seperti keranjang rusak, bakul rusak, periuk pecah. Benda-benda itu melambangkan kepincangan hidup dan kekurangan dalam kehidupan ekonomi. Hewan dan alat-alat itu dibawa ke tempat upacara, yaitu *cunga* (tempat pertemuan dua sungai, muara). Rumusan inti doa di tempat itu adalah: *“Ho’o lami ela miteng agu manuk miteng, kudut kandod sangged rucuk agu ringgang landing toe ita hang ciwal, toe haeng hang mane. Porong ngger laus hentet, ngger ce’es mbehok, kudut one waes laud one lesos saled”* (Inilah kami persembahkan seekor babi dan seekor ayam, semuanya berwarna hitam, sebagai tanda penolak kelaparan. Biarlah semua bencana kelaparan hanyut di sungai ini bersama darah babi dan ayam ini serta bersama redupnya terang matahari hari ini). Selanjutnya, ayam dan babi itu dibunuh, digantungkan pada kayu cabang yang dipancang di tempat upacara. Kemudian, bersama dengan peralatan yang rusak itu, babi dan ayam itu dihanyutkan. Sebelum meninggalkan tempat itu, semua parang atau pisau yang digunakan untuk membunuh harus dibersihkan di sungai itu. Kemudian semua orang pulang ke 17ampong dengan syarat tidak menoleh ke belakang agar segala kekurangan itu tidak lagi mengikuti dari belakang. Upacara

penti. Beberapa hari sebelum upacara penti, seluruh keluarga di kampung itu mengundang kaum keluarga mereka

b. Barong Wae Teku

Setelah melaksanakan acara *podo tenggeng* keesokan harinya acara *barong wae teku* di laksanakan. Dan sebelum berangkat ke tempat air minum maka semua pemuka adat atau tokoh serta kepala keluarga yang memiliki keluarga berkumpul di rumah gendang atau rumah adat. Bahan –bahan yang perlu di persiapkan: ayam, telur mentah, sirih pinang dan kapur.

Acara di air minum atau air timba :

- Teing cepah (Memberikan sirih pinang) yang di letakan dengan ungkapan :
Empo, ho'o kala gu raci te cepe (nenek ini sirih pinang yang kami berikan). *Ai to'ong de penti teho'on barong wae teku* (karena sebentar malam di adakan upacara penti, sekarang upacara di air minum atau air timba ini.
- Ruha Ta'a (Telur Mentah)

Maksud pemberian telur mentah ini adalah sebagai undangan untuk mengajak semua nenek moyang agar bersama-sama mengikuti upacara penti sekaligus untuk menyampaikan syukuran dan kebaikan Tuhan yang telah kita terima. Dan telur mentah yang sudah di persiapkan, telur itu akan di pecahkan bagian atasnya lalu di ungkapkan dengan bahasa adat : *Empo ho;o tuak, salangn tuak ho;o, ai to;ong penti ,dasor meu gu ami cama-cama baro wali di'a de morin ata poli teing latangt ite* (nenek ini tuak, maksudnya karena sebentar mau di adakan upacara penti, semoga kita bersama-sama

menyampaikan syukur atas segala kebbaikannya yang telah di curahkan kepada kita)

- Pembawah persembahan membawah ayam lalu di ungkapkan dengan *tudak* (Doa). *Denge le meu empo ho'o de manuk kudut barong wae* (dengar ya nenek, ini ayam untuk di persembahkan di air ini) *wali di'a kamping ite agunngaran, ai ite poli teing ami wae bate tekugm ho'o* (menyampaikan syukur kepada tuhan karena tuhan sudah memberikan kami air untuk kebutuhan kami. *Tegi kali dami (kami mohon) Lami gu riang koe wae teku ho'o* (mohon jagalah air minum ini). *Dasor mboas kin wae woang, kembus kin wae bate tekugm* (semoga jauhkanlah dari segala gangguan yang merusak air ini) *porong inung wae ho'o wae guna laing latangt weki gu wakar dami* (semoga air ini berguna bagi jiwa dan raga kami) *porong mese bekek kali mbiang ranga* (semoga memberikan kesegaran bagi kami)

c. Barong Compang (upacara di megahlithik yang terletak di tengah-tengah kampung)

Bahan persembahan :

- Sirih pinang
- Telur mentah sebagai tuak
- Ayam

Maksud pemberian sirih pinang dan telur mentah sebagai tuak untuk mengundang roh-roh yang menjaga megahlithik supaya hadir dirumah adat sebentar dalam upacara penti.

Acara di Compang:

- Renggas sebagai pembuka upacara
- Tudak atau Doa dalam bahasa manggarai misalnya adalah *denge di'a lemeu empo ho d manuk bakok (ayam putih) barong compang, ai to'ong wie penti one mbaru* (dengan penjaga megalithik ini ayam kami persembahkan di tempat ini karena sebentar malam di adakan upacara penti. Lnjutannya : *ho manuk lami kudut loces meu empo ai poli baro one wae teku gu one compang* (inilah ayam untuk menerima roh yang menjaga air minum dan yang menjaga compang). *Dasor nai ca anggit it, tuka ca leleng, te wali di'a sangged widang de mori ata poli teing kamping ite one ntaung ata blaud, agu tegi kole sembeng, titong gu berkak latang it* (semoga kita bersatu bersama-sama menyampaikan syukur atas semua kebaikan Tuhan yang telah kita peroleh dalam tahun yang kita peroleh dalam tahun yang baru kita lewati, dan mohon lagi perlindungan, bimbingan serta berkat untuk hidup selanjutnya. Kemudian ayam disembelih dan kemudian upacara teing loce (penunjukan tempat istirahat atau tempat duduk bagi arwah.

d. Upacara libur Kilo

Upacara libur kilo adalah syukuran keluarga. Bahkan persembahannya adalah seekor babi dan ayam. Tujuannya persembahan ayam dan babi untuk memohon kepada Tuhan pencipta dan nenek moyang agar jauh dari wabah penyakit yang mau mengancam seluruh warga kampung sebagai tanda penolakannya adalah berupa ayam dan babi.

e. Wae owak

Wae owak merupakan upacara persembahan pada masing-masing keluarga, yang letak sesajianya di tempatkan pada tempat khusus atau pada pohon tertentu bahan persembahannya adalah seekor ayam

f. Rengge ela penti (Puncak Upacar Penti)

Proses ini adalah puncak dari semua kegiatan upacara, dimana semua leluhur yang telah di undang diajak untuk berpartisipasi. Demikianpun juga seluruh kampung juga dilibatkan dalam upacara ini. Rengge ela penti adalah doa dalam bahasa adat manggarai atas hewan kurban yang di tunjukan kepada leluhur dan akhirnya kepada Tuhan.

Acara penti sebagai berikut :

➤ Lagu sanda Riang Di'a sebagai lagu pembuka

Lagu sanda riang dia merupakan salah satu lagu manggarai yang wajib dinyanyikan pada saat upacara adat penti karena nyanyian tersebut sebagai pemberi nasihat, pesan moral dan kesan akan kehidupan sosial. Nyanyian sanda riang di'a tersebut dinyanyikan secara berkelompok oleh tua-tua adat dan di gunakan sebagai pengantar atau lagu pembuka dalam upacara adat penti.

Cako (solis) : *Riang di'a ga riang di'a go dte adat gee*

Jagalah adat istiadat kita

Sale lawang sale ge awo lawang awon

Dari ujung timur sampai ujung barat

Mai lonto bongkok ee mai rao ngando go

Marilah kita duduk bersama dan marilah kita menjaga

Riang di'a riang di'a go dite adat gee

Jagalah adat istiadat kita

Wale (jawab sama-sama) : *Lawe lenggong a*

Bunga lawe lenggong

Ao e lawe lenggong a de woko lalleoy

Oe bunga lawe lenggong kuntummu terlihat indah semerbak

Manik laing go dite adat ge

Jagalah keindahan adat kita

Cako (solis) *Riang di'a ga riang di'a go dite adat ge*

Jagalah adat istiadat kita

Ho'os de gendang d letang dise Ema

Inilah gendang yang di letakan nenek moyang

Ho'os de tembong ge legong dise empo go

Inilah tembong yang di tingalkan nenek moyang

Riang di'a ga riang di'a go dite adat ge

Jagalah adat istiadat kita

Wale (menjawab banyak orang):

Lawe lenggong a

Bunga lawe lenggong

Oe lawe lenggong a de woko lelloy

Oe bunga lawe lenggong kuntum mu terlihat semerbak

Manik laing go dite adat ge

Jagalah keindahan adat kita

Cako(solis) *Riang di'a ga riang di'a go dte adat g*

Jagalah adat istiadat kita

mai renca rangga g mai waling ntaung

marilah bersyukur atas tahun yang sudah lewati

penti weki ge peso dite beo go

marilah bersyukur atas kampung kita

Riang di'a ga riang di'a go dte adat ge

Wale(jawab semua) : *Lawe lenggong a*

Bunga lawe lenggong

Oe lawe lenggong a de woko lelloy

Oe bunga lawe lenggong kuntum mu terlihat semerbak

Manik laing go dte adat ge

Jagalah keindahan adat kita

Cako:

J1j 3 k3k42 j1j 6 k6k5kf6! K5k5k53 jg%j 3

Riang- dia-ga- riang- dia-go – adat dite ge

Kg3k5k3. Kf3k5k55 j5j 3 k2k1k21 jyj t

Ee - le-lawang-len-lau-lawang - laun

Kg3k5k3. Kf3k5k53 j5j 3 k2k3k21 jyj t ggtj e

Ee - sale-alang salen awo alang-awon- riang dia

Jtj y kykykyt ktktkte jgtj e

Riang – dia – go-adat dite- gee

Wale:

K1k2k35 j5j 3 5 j!j ! k!k@k@! J6jk.5 j3j 2 j1j 1

Lawe-lenggong-a-oe-lawe-lenggong-a-de- woko-lelloy

J3j 3 5 j2j 2 j2j 1

Riang-dia-go-adatdite ge

Cako:

J1j 3 k3k42 j1j 6 k6k5kf6! K5k5k53 jg%j 3

Riang-dia-ga-riang- dia- go -dite-adat -ge

Kg3k5k3. Kf3k5k55 j5j 3 k2k1k21 jyj t

Ee –na’a-rangakaba-ditetanda-mbaru adat

Kg3k5k3. K3k5k53 j5j 3 k2k3k21 jyj t jgtj e

Ee – naun-pase-sapue-rang-data-kaeng-go

Jtj y kykykyt ktktkte jgtj e

riang – dia – go-adat dite- gee

Wale:

K1k2k35 j5j 3 5 j1j 1 k!k@k@! J6jk.5 j3j 2 j1j 1

Lawe-lenggong-a-Oe-lawe-lenggong-a-de- woko-leloy

J3j 3 5 j2j 2 j2j 1

Riang-dia-go-adatdite-ge.

Dalam bentuk penyajiannya lagu riang di’a di dalamnya terdapat enam bait. Bait pertama yang disebut dengan solo (*cako*). Di bagian solo (*cako*) dinyanyikan oleh satu orang yaitu bapak Darius Prau, setelah bait atau solo pertama dinyanyikan maka dilanjutkan di bagian reff pertama dan dibawahkan oleh enam orang yaitu bapak Gaspara Jeranu,

Kanisius Anggut, Silvester Labut, Yoseph Tote Turuk, bapak Mikael Jemaut, setelah dibagian reff maka dilanjut disolo kedua yang dinyanyikan oleh bapak Darius Prau selanjutnya kembali lagi ke reff dan seterusnya.

Setelah lagu sanda riang di'a dilantunkan maka dilanjutkan dengan *tudak* (doa)

Tudak ela penti atau Doa (*denge le meu empo, ho lami manuk gu ela kudut penti weki peso beo tae dise empo, neka koe baka bara kali, neka ngentung tuka agu neka koe tungga salang duat kali, neka caka salang we'e dasor bekar gu buar kali,wiga ras kid peang natas res kin baling lele. Dasor tei koe reci kali, pati koe jari dasor kete kid api one kali, tela kid galang peang.dasor wua raci po'ong kali, lebo kala weri paeng koe kaba wase kali ga,ita koe kaba mila dasor neka neka mata kina na'ang kali, neka koe buruk manuk pening. Dasor mbaun eta koe kali mose dami one golo tara lonto ho'o , temek wa, wiko koe le ulu le kali,jengok koe lau wa'i. Dasor malir di'a koe kali lolin berkak de morin tumbu di'a koe lau* (dengar ya nenek ini ayam dan babi kami persembahkan untuk upacara penti dan semoga makanan yang di makan tidak mengganggu kesehatan , jauhkanlah dari gangguan pada saat pergi pulang kerja, semoga warga kampung tetap berkembang meningkat jumlahnya, mohon kecukupan makanan,semoga rezeki sehari-hari tetap ada demikian pula dengan peternakan yang dipelihara semoga pinang yang kami pelihara berbuah, demikianpun sirih berdaun lebat: maksudnya agar senantiasa istri senantiasa sehat dan beranak banyak. Semoga kami memperoleh kerbau

ternak berkecukupun. Semoga dijauhkan penyakit yang menyerang ternak, baik babi maupun ternak lainnya dan semoga warga kampung seluruhnya tetap sehat walafiat dan sejahtera dan mohon aliran berkat dan rahmat tuhan.

Setelah doa dalam bahasa adat manggarai atas hewan kurban yang di tunjukan kepada leluhur, hewan kurban itu disembelih dan darahnya harus mengenai jenang pintu rumah adat sebagai bukti upacara penti telah dilaksanakan. Setelah darah hewan kurban jenang pintu rumah adat lalu hewan kurban itu memperlihatkan hatinya untuk mengetahui apakah persembahan mereka di terima oleh para leluhur dan Tuhan. Setelah melihat hatinya tua adat memberitahukan kepada semua orang yang hadir bahwa persembahan di terima oleh leluhur . setelah itu *Teing Helang ela penti* (memberikan sesajian berupa sebagian hati dan bagian dalam hewan kurban kepada para leluhur, setelah doa atas kurban maka akan menyanyikan lagu sanda lima yang pada intinya memohon berkat perlindungan tuhan dan mengenai kebutuhan kehidupan sehari-hari manusia. Setelah upacara selesai biasanya ditutupkan dengan makan malam penti bersama-sama. Sesudah makan akan kembali dengan nyanyian – nyanyian yang melukiskan peristiwa sekitar upacara penti tersebut hingga pagi hari.

Proses ini adalah puncak dari semua kegiatan upacara, dimana semua leluhur yang telah di undang diajak untuk berpartisipasi. Demikianpun juga seluruh kampung juga dilibatkan dalam upacara ini. Adapun urutan upacara rengge ela penti adalah :

Upacara penti sebagai salah satu prosesi adat mempunyai fungsi bagi orang manggarai , secara khusus kepada masyarakat desa gulung, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara penti diantaranya adalah sebagai berikut :

Ungkapan syukur

Upacara penti sebagai ungkapan syukur kepada Mori Jari Agu Dedek (Tuhan Pencipta dan Pemilik Kehidupan) dan kepada Empo Mede (leluhur) yang telah menjaga, melindungi serta memberikan hasil panen yang melimpah

1. Tradisi gotong royong dan kerja sama

Upacara penti secara langsung maupun tidak langsung menyatukan warga atau masyarakat desa gulung untuk terlibat sama-sama dan saling bekerja mempersiapkan dan turut menyukseskan acara penti tersebut. Adanya gotong royong dan saling kerja sama akan mempererat persaudaraan dan kekeluargaan masyarakat desa Gulung.

2. Tradisi dan warisan leluhur

Upacara penti selain sebagai sebuah bentuk sukuran panen bagi warga Desa Gulung juga terlebih khusus sebagai bentuk menjaga tradisi dan warisan peninggalan leluhur.

3. Melalui acara syukuran juga dapat menyadarkan akan peran kesatuan tata ruang budaya manggarai yaitu beo (kampung) natas (halaman kampung tempat bermain-main) mbaru kaeng (tempat tinggal, (uma duat) kebun.

4. Fungsi Dan Makna Nyanyian Riang Di'a

a. Fungsi Nyanyian riang di'a

Fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya. Definisi tersebut memiliki persepsi yang sama dengan definisi fungsi menurut Sutarto dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22), yaitu Fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat

hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Sedangkan pengertian singkat dari definisi fungsi menurut Moekijat dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22), yaitu fungsi adalah sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber bahwa sanda *riang di'a* ini memiliki beberapa fungsi dalam upacara adat penti

1. Fungsi bagi pelaku seni dan Tua adat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Darius Prau bahwa sanda *riang di'a* mempunyai fungsi bagi pelaku seni dan Tua adat dilihat dari makna syair nyanyian *riang di'a* yang nampak pada lirik “*lau lawang laun, sale lawang salen*” lirik ini mengandung dalam bentuk sapaan.. Fungsi nyanyian ini berupa sarana komunikasi dan sebagai sarana pengungkapan diri dimana dalam upacara adat penti melalui nyanyian *riang di'a* ini berarti mengundang seluruh

masyarakat bahwa untuk hadir bersama-sama untuk mengikuti upacara adat penti. (Wawancara tanggal 14 bulan empat.)

2. Fungsi bagi masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Silvester Labut bahwa nyanyian riang di'a ini memiliki fungsi sebagai sarana pelengkap upacara adat penti dan sebagai sarana hiburan, sehingga masyarakat lebih mengenal dan memperkuat budaya dan serta melestarikan adat istiadat terlebih khusus upacara adat penti pada masyarakat Desa Gulung Kecamatan Satarmese Utara. (Wawancara tanggal 14 bulan empat.)

3. Fungsi upacara Adat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kanisius Anggut bahwa sanda *riang di'a* memiliki Fungsi dalam upacara adat penti. Fungsi upacara adat terdapat pada lirik lagu riang *di'a ga,riang di'a dte adat ge* ini untuk menyampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Gulung agar tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat manggarai yang sudah di wariskan oleh nenek moyang. (Wawancara tanggal 14 bulan empat.)

4. Fungsi norma keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yosep Tote bahwa sanda *riang di'a* mempunyai fungsi bagi norma keluarga. Karena dalam lagu sanda riang di'a tersebut mengandung unsur keluarga dan itu terlihat dalam lirik yaitu *sale lawang sale ge awo lawang awon, mai lonto boko mai rao ngando go*, dalam lirik tersebut ada nilai kehidupan karena mengundang semua masyarakat desa Gulung untuk hadir bersama-sama untuk mengucapkan syukur atas hasil panen yang telah terima melalui upacara adat penti. (Wawancara tanggal 14 bulan empat.)

5. Fungsi Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Gaspar Jeramu bahwa Syair dalam lagu *sanda riang di'a* yaitu *riang di'a dte adat ge dan manik laing go adat dte ge* mengandung unsur nasihat. Syair tersebut di maksudkan untuk menyampaikan kepada masyarakat desa Gulung agar tetap menjaga dan melestarikan keindahan adat istiadat yang sudah di wariskan oleh nenek moyang (Wawancara tanggal 14 bulan empat).

b. Makna lagu Sanda Riang Di'a

Dalam penulisan ini, peneliti menganalisis makna lagu *Riang Di'a*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah di lakukan, di temukan makna dan nilai yang terkandung dalam syair lagu *Riang Dia* dalam upacara adat penti. Peneliti akan membedakan dari kajian maknanya yang meliputi konotasi dan denotasi guna untuk menemukan titik perbedaan yang termuat dalam lagu *Riang Di'a*

1. Makna Denotatif

Menurut Chaer (2002: 65) makna denotatif yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Sedangkan menurut Pateda (2010:98) menjelaskan makna denotatif (denotative meaning) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Berikutnya menurut Harimurti (dalam Pateda,2010: 98) makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya. Sifatnya objektif. Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan pada konvesi tertentu. Dari

pendapat para ahli di atas dapat diambil simpulan bahwa makna denotatif adalah makna lugas atau makna apa adanya yang sesuai dengan hasil observasi.

Kajian denotasi seperti dalam kamus bahasa Indonesia (KKBI) merupakan harafiah sebenarnya dari suatu kata. Berdasarkan pengertian di atas berikutnya peneliti akan menjelaskan arti harafiah itu pada lagu Riang Di'a berikutnya sesuai dengan konteks pada upacara adat penti.

Lagu Daerah Manggarai (nyanyian Riang Di'a)

Cako (solis) : *Riang di'a ga riang di'a go dte adat gee*

Jagalah adat istiadat kita

Sale lawang sale ge awo lawang awon

Dari ujung timur sampai ujung barat

Mai lonto bongkok ee mai rao ngando go

Marilah kita duduk bersama dan marilah kita menjaga

Riang di'a riang di'a go dite adat gee

Jagalah adat istiadat kita

Wale (jawab sama-sama) : *Lawe lenggong a*

Bunga lawe lenggong

Ao e lawe lenggong a de woko lalleoy

Oe bunga lawe lenggong kuntummu terlihat indah semerbak

Manik laing go dte adat ge

Jagalah keindahan adat kita

Cako (solis) *Riang di'a ga riang di'a go dte adat ge*

Jagalah adat istiadat kita

Ho 'os de gendang d letang dise Ema

Inilah gendang yang di letakan nenek moyang

Ho 'os de tembong ge legong dise empo go

Inilah tembong yang di tingalkan nenek moyang

Riang di'a ga riang di'a go dte adat ge

Jagalah adat istiadat kita

Wale (menjawab banyak orang):

Lawe lenggong a

Bunga lawe lenggong

Oe lawe lenggong a de woko lelloy

Oe bunga lawe lenggong kuntum mu terlihat semerbak

Manik laing go dte adat ge

Jagalah keindahan adat kita

Cako(solis) *Riang di'a ga riang di'a go dte adat g*

Jagalah adat istiadat kita

mai renca rangga g mai waling ntaung

marilah bersyukur atas tahun yang sudah lewati

penti weki ge peso dite beo go

marilah bersyukur atas kampung kita

Riang di'a ga riang di'a go dte adat ge

Wale(jawab semua) : *Lawe lenggong a*

Bunga lawe lenggong

Oe lawe lenggong a de woko lelloy

Oe bunga lawe lenggong kuntum mu terlihat semerbak

Manik laing go dte adat ge

Jagalah keindahan adat kita

2. Makna Konotatif

Menurut Warriner (dalam Tarigan, 1985: 59) makna konotatif adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Dengan demikian, ada tambahan dari batasan kamus/definisi utamanya. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional (Keraf, 2004: 29). Dari pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa makna konotatif adalah makna yang menimbulkan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang mengandung nilai emosional disamping batasan kamus/definisi utamanya.

Kajian konotasi seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) merupakan kata yang mempunyai makna lain dibalikanya atau sesuatu makna yang berkaitan dengan sebuah kata. Makna konotasi dalam *Riang Di'a* ini diterjemahkan dalam konteks pelaksanaannya. Dalam lagu *Riang Di'a* menjelaskan tentang masyarakat manggarai harus menjaga adat istiadat manggarai yang telah di wariskan leluhur.

1. Makna lagu *riang di'a*

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Makna atau arti dalam hubungan antara lambang bunyi dan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dari komunikasi sesuai dengan asosiasi atau hasil belajar yang dimiliki.

Menurut Ulman (dalam mansoer Pateda 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dan pengertian. Dalam hal ini ferdinand de Saussure(dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari sebuah kata,jadi makna dan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi,1984:19). Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Darius prau, Bapak Gaspar Jeranu, dan Bapak Mikael Jemaut, Bapak Silvester Labut, Kanisius Anggut, Yoseptote Turuk, bahwa lagu *Riang Di'a* ini mempunyai beberapa makna yaitu terkandung dalam syair lagu tersebut.

a. Makna Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mikael Jemaut bahwa Penjelasan tentang keempat kalimat ini yaitu *riang di'a ga riang di'a go dite*

adat ge “jagalah adat istiadat kita”, *sale lawang sale ge awo lawang awon* “dari ujung timur sampai ujung barat” *mai lonto bongkok ee mai rao ngando go* “marilah duduk bersama dan marilah kita menjaga” *riang di’a ga riang di’a go dite adat gee* “jagalah adat istiadat kita” adalah untuk menasihati semua masyarakat Manggarai dari ujung timur sampai ujung barat untuk bersama-sama menjunjung tinggi adat manggarai yang sudah di wariskan oleh leluhur, agar adat manggarai tidak hilang dan tidak punah keberdaanya dan berharap generasi berikutnya bisa mengetahui adat manggarai karena berkaitan dengan kehidupan setiap hari. Maka dari itu perlunya menjaga, melestarikan adat dan istiadat yang telah di wariskan oleh leluhur (Wawancara tanggal 14 bulan empat).

b. Makna Kiasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Darius Prau bahwa bagian ini pelantun menjawab (*wale*) nyanyian cako dengan mengibaratkan sebuah jenis bunga yaitu *lawe lenggong*. Bunga tersebut bentuknya seperti rantai yang saling mengikat biasanya tumbuh di pohon besar (*haju langke*). Orang yang menjawab mengatakan tetap menjaga kebudayaan Manggarai seperti yang telah di ibaratkan *lawe lenggong* yang saling mengikat dan terus menjalar. Hal ini di pandang perlu karena persaudaraan merupakan bagian terpenting dalam konteks ini sebab memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti kebiasaan masyarakat manggarai yang selalu mencari wadah untuk berkumpul (*lonto leok*) dalam menyelesaikan persoalan dan dalam segala hal. Maka dari itu harus tetap seperti *lawe lenggong* yang menjalar dan mengikat supaya dengan persaudaraan

yang erat itu Bisa dipertahankannya eksistensi adat manggarai (Wawancara tanggal 14 bulan empat).

c. Makna persatuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Silvester Labut bahwa, dalam syair *riang di'a ga riang di'a go dite adat ge* “jagalah adat istiadat kita”, *Ho,os de gendang d letang dise ema* “ inilah gendang yang di letak oleh nenek moyang”, *ho'os d tembong gee legong dise empo go* “ inilah tembong yang tinggalkan oleh nenek moyang” *riang di'a ga riang di'a go dite adat ge* “jagalah adat istiadat kita” *mai renca rangga ge mai waling ntaung* “ marilah bersyukur atas tahun yang lewati” *penti weki ge peso dite beo go* “ marilah bersyukur atas kampung kita” bait ini tidak bedah jauh dengan *cako* pertama yang dimana mengingatkan masyarakat agar senantiasa menjaga adat manggarai. Manggarai pada umumnya sangat kental dengan adat karena adat merupakan salah satu pemersatu masyarakat. Dalam setiap upacara adat ,khususnya yang berkaitan dengan upacara besar seperti upacara adat penti (upacara syukur) selalu adakan di rumah adat (mbaru gendang) dalam rumah gendang ada simbol-simbol seperti rangga (tanduk) tanduk kerbau,gendang dan tembong dan semua simbol tersebut berarti sebagai lambang kekuatan. Dalam bait ini ada lirik ada gendang dan tembong yang dimana mengajak masyarakat manggarai untuk selalu melihat simbol-simbol tersebut supaya menjadi kekuatan dalam menjaga adat. Sehingga dengan lambang kekuatan itu masyarakat semakin sadar untuk menjaga adat manggarai (Wawancara tanggal 14 bulan empat).

Jadi dalam birama ini, cako mengajak seluruh masyarakat manggarai agar terus menjaga adat manggarai yang sudah diwariskan oleh leluhur dan mestinya harus tetap menjaga adat manggarai dengan berpatokan pada rumah gendang sebagai pemersatu masyarakat manggarai.

d. Makna persaudaraan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Gaspar jeranu bahwa , bagian ini pelantun menjawab (wale) nyanyian cako ini dengan mengibaratkan sebuah jenis bunga lawe lenggong. Bunga tersebut bentuknya seperti rantai yang saling mengikat biasanya tumbuh di pohon besar (*haju langke*). Orang yang menjawab mengatakan tetap menjaga kebudayaan manggarai seperti yang telah diibaratkan lawe lenggong yang saling mengikat dan terus menjalar. Hal ini dipandang perlu karena persaudaraan merupakan bagian terpenting dalam konteks ini sebab memiliki kaitannya dengan kehidupan setiap sehari-hari. Seperti kebiasannya masyarakat manggarai yang selalu mencari wadah untuk berkumpul dalam menyelesaikan persoalan dan dalam segala hal. Mak dari itu harus tetap seperti lawe lenggong yang menjalar dan mengikat supaya dengan persaudaraan yang erat itu dapat mempertahankan eksistensi adat manggarai (Wawancara tanggal 14 bulan empat)

B. Pembahasan

lagu sanda riang dia merupakan salah satu lagu adat maggarai yang mempunyai fungsi dan makna.

1. Fungsi lagu *riang di'a*

Fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya. Definisi tersebut memiliki persepsi yang sama dengan definisi fungsi menurut Sutarto dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22), yaitu Fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Sedangkan pengertian singkat dari definisi fungsi menurut Moekijat dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22), yaitu fungsi adalah sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas.

Dalam kaitannya Senda Riang Di'a di sana terdapat fungsi bagi kehidupan bermasyarakat yang nampak pada lirik “ *lau lawang laun,sale lawang salen*” lirik sebagai bentuk sapaan. Fungsi nyanyian ini sebagai dan sarana komunikasi dan sarana pengungkapan diri dimana dalam upacara adat penti melalui nyanyian riang di'a berarti seluruh masyarakat diundang untuk hadir bersama-sama mengikuti upacara adat penti (Wawancara tanggal 14 bulan empat).

Selain itu nyanyian Riang Di'a juga memiliki fungsi sebagai sarana pelengkap upacara adat penti dan sebagai sarana hiburan, sehingga masyarakat lebih mengenal dan memperkuat budaya dan serta melestarikan adat istiadat terlebih khusus upacara adat penti pada masyarakat Desa Gulung Kecamatan Satarmese Utara.

Dilain pihak ketika senda Riang Di'a disajikan pada upacara adat penti, yang menghadirkan lirik *di'a ga,riang di'a dte adat ge*” ini untuk menyampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Gulung agar tetap menjaga dan melestarikan adat

istiadat manggarai yang sudah di wariskan oleh nenek moyang. Dengan demikian Sanda Riang Di'a dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat Manggarai untuk melestarikan adat dan budaya Manggarai.

Sanda *Riang Di'a* juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan ungkapan syukur. Melalui peristiwa penti semua masyarakat Desa Gulung hadir bersama untuk mengucapkan syukur atas hasil panen yang telah di peroleh, seperti yang terungkap dalam teks Sanda Riang Di'a “ *sale lawang sale ge awo lawang awon, mai lonto boko mai rao ngando go*”.

Menurut bapak Gaspar Jeramu bahwa Syair dalam lagu *sanda riang di'a* yaitu *riang di'a dte adat ge dan manik laing go adat dte ge* mengandung unsur nasihat. Syair tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan kepada masyarakat desa Gulung agar tetap menjaga dan melestarikan keindahan adat istiadat yang sudah di wariskan oleh nenek moyang.

2. Makna lagu *riang di'a*

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Makna atau arti dalam hubungan antara lambang bunyi dan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dari komunikasi sesuai dengan asosiasi atau hasil belajar yang dimiliki.

Menurut Ulman (dalam mansoer Pateda 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dan pengertian. Dalam hal ini ferdinand de Saussure(dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda

linguistik. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari sebuah kata, jadi makna dan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi,1984:19). Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata.

Menurut bapak Mikael Jemaut bahwa Penjelasan tentang keempat kalimat ini yaitu *riang di'a ga riang di'a go dite adat ge* “jagalah adat istiadat kita”, *sale lawang sale ge awo lawang awon* “dari ujung timur sampai ujung barat” *mai lonto bongkok ee mai rao ngando go* “marilah duduk bersama dan marilah kita menjaga” *riang di'a ga riang di'a go dite adat gee* “jagalah adat istiadat kita” adalah untuk menasihati semua masyarakat Manggarai dari ujung timur sampai ujung barat untuk bersama-sama menjunjung tinggi adat manggarai yang sudah di wariskan oleh leluhur, agar adat manggarai tidak hilang dan tidak punah keberdaanya dan berharap generasi berikutnya bisa mengetahui adat manggarai karena berkaitan dengan kehidupan setiap hari. Maka dari itu perlunya menjaga, melestarikan adat dan istiadat yang telah di wariskan oleh leluhur.

Menurut bapak Darius Prau pada bagian ini pelantun menjawab (wale) nyanyian cako dengan mengibaratkan sebuah jenis bunga yaitu *lawe lenggong*. Bunga tersebut bentuknya seperti rantai yang saling mengikat biasanya tumbuh di pohon besar (haju langke). Orang yang menjawab

mengatakan tetap menjaga kebudayaan Manggarai seperti yang telah di ibaratkan *lawe lenggong* yang saling mengikat dan terus menjar. Hal ini di pandang perlu karena persaudaraan merupakan bagian terpenting dalam konteks ini sebab memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti kebiasaan masyarakat manggarai yang selalu mencari wadah untuk berkumpul (*lonto leok*) dalam menyelesaikan persoalan dan dalam segala hal. Maka dari itu harus tetap seperti *lawe lenggong* yang menjar dan mengikat supaya dengan persaudaraan yang erat itu Bisa di pertahankannya eksistensi adat Manggarai.

Menurut Bapak Silvester Labut bahwa dalam syair *riang di'a ga riang di'a go dite adat ge* “jagalah adat istiadat kita”, *Ho,os de gendang d letang dise ema* “ inilah gendang yang di letak oleh nenek moyang”, *ho'os d tembong gee legong dise empo go* “ inilah tembong yang tinggalkan oleh nenek moyang” *riang di'a ga riang di'a go dite adat ge* “jagalah adat istiadat kita” *mai renca rangga ge mai waling ntaung* “ marilah bersyukur atas tahun yang lewati” *penti weki ge peso dite beo go* “ marilah bersyukur atas kampung kita” bait ini tidak bedah jauh dengan *cako* pertama yang dimana mengingatkan masyarakat agar senantiasa menjaga adat manggarai. Manggarai pada umumnya sangat kental dengan adat karena adat merupakan salah satu pemersatu masyarakat. Dalam setiap upacara adat ,khususnya yang berkaitan dengan upacara besar seperti upacara adat penti (upacara syukur) selalu adakan di rumah adat (mbaru gendang) dalam rumah gendang ada simbol-simbol seperti rangga (tanduk) tanduk

kerbau, gendang dan tembong dan semua simbol tersebut berarti sebagai lambang kekuatan. Dalam bait ini ada lirik ada gendang dan tembong yang dimana mengajak masyarakat Manggarai untuk selalu melihat simbol-simbol tersebut supaya menjadi kekuatan dalam menjaga adat. Sehingga dengan lambang kekuatan itu masyarakat semakin sadar untuk menjaga adat Manggarai.

Jadi dalam birama ini, cako mengajak seluruh masyarakat Manggarai agar terus menjaga adat manggarai yang sudah diwariskan oleh leluhur dan mestinya harus tetap menjaga adat Manggarai dengan berpatokan pada rumah gendang sebagai pemersatu masyarakat manggarai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Gaspar jeranu bahwa pada bagian ini pelantun menjawab (wale) nyanyian *cako* ini dengan mengibaratkan sebuah jenis bunga lawe lenggong. Bunga tersebut bentuknya seperti rantai yang saling mengikat biasanya tumbuh di pohon besar (*haju langke*). Orang yang menjawab mengatakan tetap menjaga kebudayaan manggarai seperti yang telah diibaratkan lawe langgong yang saling mengikat dan terus menjalar. Hal ini dipandang perlu karena persaudaraan merupakan bagian terpenting dalam konteks ini sebab memiliki kaitannya dengan kehidupan setiap sehari-hari. Seperti kebiasannya masyarakat Manggarai yang selalu mencari wadah untuk berkumpul dalam menyelesaikan persoalan dan dalam segala hal. Maka dari itu harus tetap seperti lawe lenggong yang menjalar dan mengikat

supaya dengan persaudaraan yang erat itu dapat mempertahankan eksistensi adat Manggarai.